

ISLAMISASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH: Sebuah Harapan dan Tantangan

Ridhwan M. Daud

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

The education for Moslem should be based on the Islamic educational philosophy. In fact, nowadays the education tends to follow the western or non-moeslem education style. The factors affecting this among others are: there are some physical and mental colonization which occurred in the whole country which has the majority of moeslem society in the past. Besides, there are some values among moeslem themselves after they are assimilated with other thoughts and culture. Both factors are facing and will be faced by Moslems continuously. This condition is very dangerous for Moslems. To reduce or at least to minimize the danger for Moslems society, one way to solve the problem is through educational Islamization at school. The main constraint is good will from government and society. Besides, the teacher competency is still low and also lack of proper references. The islamization process will work well with the support from many people.

Abstrak

Pendidikan untuk umat Islam seharusnya sesuai dengan konsepsi filosofis pendidikan Islam, tetapi keharusan ini sangat mudah hilang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: adanya penjajahan secara fisik dan mental oleh sebuah negara terhadap negara lain, seperti yang dialami oleh seluruh negara yang mayoritas muslim di dunia pada masa-masa yang lalu. Disamping itu juga disebabkan ada pergeseran nilai dikalangan umat Islam itu sendiri setelah mereka berasimilasi dengan pemikiran dan kebudayaan luar. Kedua faktor ini telah, sedang dan akan dialami oleh umat Islam secara terus menerus. Oleh karena itu pendidikan dalam masyarakat Islam hari ini sudah atau hampir sepenuhnya sama dengan pendidikan dalam masyarakat non-Islam. Keadaan ini sebenarnya sangat membahayakan bagi umat Islam. Untuk menghilangkan atau sekurang-kurangnya memperkecil bahaya ini masyarakat Islam atau pemerintahan Islam sepatutnya mengembalikan pendidikan umat Islam hari ini sesuai dengan konsepsi filosofis pendidikan Islam. Dan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melaksanakan islamisasi pendidikan di sekolah, karena sekolah merupakan ujung tombak pendidikan. Hambatan utama dalam proses islamisasi ini adalah good will dari pemerintah, dan masyarakat belum mencukupi. Disamping itu kemampuan guru juga masih lemah, hal ditambah lagi dengan ketiadaan referensi yang memadai. Oleh karena itu Kemampuan guru dan dukungan dari pihak-pihak lain sangat membantu proses islamisasi ini.

Kata Kunci: *Islamisasi, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan suatu masyarakat atau bangsa mencerminkan idealisme masyarakat atau bangsa tersebut. Karena itu merupakan sesuatu yang akan ditransformasikan kepada generasinya sesuai dengan falsafah dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Oleh karena itu jika tujuan itu menyimpang dari nilai-nilai tersebut atau terkontaminasi dengan nilai-nilai budaya asing, maka hal itu harus segera diperbaiki. Inilah yang seharusnya dilakukan dalam sistem pendidikan dalam masyarakat atau bangsa yang mayoritas rakyatnya beragama Islam.

Penjajahan suatu bangsa atas bangsa lain, telah mempengaruhi seluruh sistem kehidupan bangsa tersebut juga dalam sistem pendidikannya. Keadaan ini terjadi di seluruh negara-negara yang mayoritas muslim di dunia yang pernah dijajah oleh bangsa barat, seperti Mesir di Timur Tengah, Turki di Eropa, Indonesia di Asia tenggara dan lain-lain. Sistem pendidikan di negara-negara yang mayoritas muslim ini telah berorientasi kepada sesuatu yang bersifat sekulerisme yang seterusnya melahirkan dualisme dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan sekarang di negara-negara ini tanpa disadari telah mengikuti sistem pendidikan masyarakat mayoritas non-muslim. Oleh karena itu lahirlah intelektual-intelektual yang berkepribadian tidak islami yang pada akhirnya melahirkan sikap yang merugikan negara dan masyarakatnya.

Mesir dan Turki sebagai negara Islam yang pernah dijajah oleh bangsa Eropa, pemikiran-pemikiran Eropa telah menjadi bahagian bahkan telah menjadi darah daging dalam sistem pemerintahan mereka. Di Mesir Syeikh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada awal abad ke dua puluh telah berusaha menyadarkan umat Islam untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah dalam mengatur setiap aspek kehidupan masyarakat Islam. Mereka telah berusaha melakukan islamisasi pendidikan, yaitu dengan memasukkan semua jenis atau disiplin ilmu seperti kedokteran, teknik, ekonomi dan lain-lain kedalam kurikulum Universitas Al-Azhar. Dengan demikian dualisme pendidikan dapat diperkecil, namun hal ini memerlukan waktu yang panjang. Namun usaha-usaha seperti ini

tidak berhasil secara signifikan di Turki. Oleh karena itu Turki merupakan negara yang sangat sekuler hingga hari ini.¹

Malaysia juga sebagai negara yang pernah dijajah oleh Inggris, juga tanpa disadari telah meneruskan pemikiran-pemikiran Inggris dalam menjalankan sistem pemerintahannya termasuk sistem pendidikan. Namun usaha-usaha islamisasi pendidikan telah dimulai sejak timbulnya minat masyarakat Islam Malaysia untuk kembali menghayati agama Islam sejak tahun 70 an. Meskipun demikian keberhasilannya juga hampir tidak terlihat. Hal ini karena usaha-usaha dan metode-metode yang dilaksanakan tidak mampu menyaingi perubahan dan krisis nilai yang terjadi di seluruh dunia. Jika hal ini terus berlangsung dikhawatirkan lambat laun krisis dan perubahan nilai ini akan mampu mengikis habis keimanan umat Islam Malaysia.²

Fenomena seperti ini semakin menyadarkan umat Islam Malaysia untuk kembali menghayati Din al-Islam secara menyeluruh. Mereka seolah-olah terpanggil untuk merealisasikan islamisasi ini. Kehadiran International Islamic University Malaysia (IIUM) merupakan salah satu langkah ke arah usaha ini.

Di Malaysia, sejak tahun 1997 berdasarkan laporan dari media massa dan statistik, kejahatan lebih dari 50% dilakukan oleh remaja dan orang dewasa Islam.³ Fenomena ini semakin mengkhawatirkan masyarakat Islam Malaysia dewasa ini, karena teknologi informasi dan era globalisasi; dunia tanpa batas telah mendatangkan budaya-budaya non-Islam yang pada umumnya dari dunia Barat ke rumah-rumah masyarakat Islam. Dengan semakin banyaknya dan mudahnya didapat sumber-sumber informasi yang tidak mendukung umat Islam untuk kembali ke ajarannya akan menyebabkan umat Islam kehilangan identitasnya, padahal undang-undang kerajaan Malaysia sejak merdeka telah mensahkan Islam sebagai agama resmi negara.

Krisis moral yang terjadi di Indonesia juga sama seperti yang terjadi di Malaysia, karena dari segala sisi-sisi keadaan masyarakat Islam Indonesia adalah

¹Husain, S.S. dan S. S. Ashraf, *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, hal. 47.

²Hashim, Rosnani, *Educational Dualism in Malaysia*. New York: Oxford University Press, 1996, hal. 69.

³The Star & New Strait Time, 27 Februari 1998. (Surat kabar di Malaysia).

sama dengan keadaan masyarakat Islam Indonesia. Bahkan untuk kasus Indonesia lebih parah lagi, karena pertama Indonesia Islam bukan satu-satunya agama resmi negara. Kedua tidak adanya wadah resmi negara yang menampung minat dari masyarakat Islam untuk dapat kembali menerapkan ajaran-ajaran Islam seperti Partai Islam Semalaysia (PAS) sedangkan partai-partai Islam di Indonesia adalah partai-partai Islam yang dibungkus dengan nasionalisme. Oleh karena itu kepentingan nasional lebih diutamakan dari pada kepentingan umat Islam.

Menurut Al-Afandi dan Nabi Ahmad Baloch, sistem pendidikan yang dilaksanakan di Negara-negara Muslim hari ini menjadi pusat pembiakan ide-ide non-islami yang sebahagian besar datang dari dunia Barat. Akibat dari pembiakan ini ide-ide sekuler telah dilaksanakan di seluruh aspek kehidupan masyarakat Islam, juga dalam sistem pendidikannya.⁴ Oleh karena itu setiap ruang dan peluang yang ada dalam sistem pendidikan masyarakat Islam hari ini harus diusahakan semaksimal mungkin untuk dialihkan kembali ke sistem pendidikan Islam. Sehingga generasi yang akan datang, pemikirannya, akhlaqnya dan seluruh kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu semua elemen pelaksana pendidikan baik yang mengambil kebijakan maupun yang melaksanakannya berperan dalam merealisasikan amanah ini.⁵

Dalam konteks Aceh, pendidikan telah mengalami mengalami perubahan yang terus menerus, pada masa kejayaan kerajaan Islam Aceh, pendidikan di Aceh berada di bawah satu atap artinya tidak ada pemisahan antara pendidikan agama dan umum, bahkan Mesjid Raya Baiturrahman merupakan sebuah lembaga pendidikan setingkat universitas hari ini yang menawarkan seluruh fakultas dan bidang studi. Namun setelah terjadi perang yang panjang melawan pendudukan Belanda, pendidikan di Aceh berubah, hanya mempelajari masalah ukhrawi saja. Setelah Aceh menyatakan merdeka bersama Indonesia, pendidikan di Aceh mulai dipisahkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, ini berlaku sampai saat ini.

⁴Husain, S.S. dan S. S. Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, hal. 23.

⁵Al-Afandi, Muhammad Hamid & Nabi Ahmad Baloch. *Curriculum and Teacher Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1980, hal. 23.

Setelah menempuh berbagai cara dalam waktu yang sangat panjang, saat ini pendidikan di Aceh mulai diorientasikan pada keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi. Kebutuhan-kebutuhan ini semakin mudah dicapai dengan dukungan beberapa peraturan pemerintah, yaitu: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Kedua undang-undang ini merupakan dasar hukum yang memberi hak sepenuhnya bagi Aceh untuk merumuskan konsep pendidikan Islam sesuai dengan keinginan rakyat Aceh yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan Agama Islam.

Undang-undang Pemerintahan Aceh Nomor: 11 Tahun 2006 Bab XXX Pasal 215 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Pasal 216 ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan atas prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai Islam, budaya dan kemajmukan bangsa.

Berpijak atas fakta historis dan undang-undang ini, penyelenggaraan pendidikan Islam di Aceh memiliki momentum yang sangat tepat dalam upaya meningkatkan keimanan-ketaqwaan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat Aceh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya material dan spiritual di masa-masa mendatang yang semakin mencabar. Mengingat dua peristiwa besar, yaitu konflik bersenjata yang panjang dan tsunami telah menghancurkan hampir seluruh potensi Aceh.

PEMBAHASAN

Prospek Sekolah sebagai Ujung Tombak

Untuk merealisasikan islamisasi pendidikan ini, ada beberapa pra-syarat diperlukan, yaitu:

1. Sekolah harus dapat menciptakan hubungan baik antar seluruh unsur sekolah seperti kepala sekolah, guru, personalia, siswa, wali murid dan masyarakat.

2. Semua unsur sekolah harus memiliki niat yang baik, yaitu menjadi nilai-nilai Islam adalah satu-satunya yang terbaik.
3. Guru harus memiliki wawasan keislaman yang mencukupi, minimal dalam disiplin ilmunya masing-masing.
4. Guru harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa proses islamisasi ini adalah suatu kewajiban, dan ini merupakan usaha yang terbaik bagi masa depan siswa dunia dan akhirat

Keempat hal ini merupakan asas untuk mendapatkan kesungguhan dari semua unsur sekolah untuk memudahkan guru bekerjasama dalam menjalankan proses islamisasi ini.

Kurikulum

Kurikulum merupakan akumulasi dari tujuan, materi, strategi dan penilaian pendidikan baik disusun untuk suatu lembaga pendidikan maupun untuk sebuah tingkat dan bidang studi. Oleh karena itu kurikulum harus benar-benar disesuaikan dengan dengan nilai-nilai falsafah pendidikan Islam yang berorientasi kepada membina manusia yang mau melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan kata lain menjadikan manusia sesuai dengan deklarasi Al-Quran bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dalam segala bidang dimuka bumi ini. Berdasarkan kurikulum ini guru berkesempatan untuk melaksanakan langkah-langkah islamisasi pendidikan.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh

a. Memasukkan ruh keimanan

Menurut Al-Faruqi islamisasi ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperbaiki atau mengaitkan konsep-konsep yang diajar dengan konsep yang didasarkan kepada Islam. Disini yang penting adalah guru harus mampu memasukkan ruh keimanan kedalam setiap bidang studi atau pokok bahasan yang diajar. Sebagai contoh teori evolusi adalah bertentangan dengan hakikat penciptaan manusia serta alam. Ini dapat dirujuk kepada ayat-ayat Al-Quran atau hadist-hadist Rasulullah *Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam*.
2. Mengaitkan setiap satu fenomena alam dan isinya dengan penciptaan atau kekuasaan Allah. Sebagai contoh, terjadinya siang dan malam, gerhana matahari

dan bulan, gempa bumi dan tsunami dan berbagai kejadian dan siklus alam lainnya juga dapat dirujuk kepada ayat-ayat Al-Quran atau hadist-hadist Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam*.

3. Membuktikan dengan fakta-fakta yang relevan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap kerusakan alam semesta ini, seperti terjadi banjir, kemarau panjang, pencemaran laut, darat dan udara adalah akibat kesalahan perencanaan manusia itu sendiri. Hal ini juga dapat dikembalikan kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam*.⁶

Meningkatkan harga diri dan keyakinan diri

Umat Islam harus memiliki harga diri yang tinggi bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik di muka bumi dan yakin terhadap hasil kajiannya, seperti yang dilakukan oleh umat Islam terdahulu dalam berbagai cabang ilmu, seperti astronomi, matematika, fisika, kimia, biologi, psikologi dan lain-lain. Disamping itu guru patut menjelaskan bahwa dimasa kejaan Islam dahulu pada masa dinasti Abbasiyah dan Umaiyah di Spanyol, bahwa orang-orang Eropa masih berada dalam zaman kegelapan. Sebagai contoh hukum Newton, al-jabar, logaritma, kesehatan botani dan lain-lain dipelopori oleh orang Islam, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Al-Khawarizmi dan lain-lain.⁷

Sadar akan konsep ilmu dan missi

Guru harus memberikan pengertian kepada siswa bahwa menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban dan mereka juga berkewajiban menghormati gurunya agar ilmunya mendapat petunjuk dan keberkatan. Disamping itu Guru harus memberikan kesadaran kepada siswa tentang missi besar Islam yang harus dilaksanakan, bahwa Islam bertujuan untuk memakmurkan seluruh alam ini tanpa batas. Hal ini juga dapat dirujuk kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* tentang kewajiban dan kelebihan menuntut ilmu; dan missi kekhalfahan manusia di bumi.

⁶Al-Faruqi, Ismail Ragi & Omar Naseaf Abdullah. *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1981, P. 19-27.

⁷Al-Habshi, Syed Othman & Nik Mustapha Nik Hassan, *Islamic Culture and Civilization*, Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM), 1995, hal. 26.

Menjadikan diri sebagai model

Seorang guru seharusnya sebelum, sedang dan sesudah ia menjadi guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai model yang dapat dicontohkan oleh anak didiknya, ia harus melengkapi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, mewarisi sifat-sifat Rasul.

Dewasa ini yang sangat mendesak adalah usaha untuk melaksanakan islamisasi science yaitu ilmu-ilmu pengetahuan alam, seperti Fisika, Kimia, Biologi, Matematika dan lain-lain. Hal ini karena penerbitan buku-buku science selama ini ditulis berdasarkan pemahaman dari hasil penelitian secara empiris saja, tidak ada kaitan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Pencipta. Ini sebenarnya adalah pemahaman-pemahaman sekuler yang secara tidak sadar telah diakui dan dipraktekkan oleh umat Islam.

Menurut El-Najjar dalam sebuah tulisannya: *The Limitations of Science and the Teachings of Science from the Islamic Perspective* ada delapan cara terpenting dalam mengajarkan science di sekolah, yaitu:

1. Mengarahkan nilai science dan kaedah scientific kepada Al-Quran dan Sunnah. Guru harus mencari ayat-ayat dan hadist tentang science.
2. Memberi penekanan bahwa alam ini adalah baharu. Hal ini dapat dibuktikan dengan fenomena-fenomena alam yang selalu terjadi perubahan.
3. Mengaitkan setiap ciptaan dengan adanya Penciptanya (Allah Subhanahu wa Ta'ala).
4. Menjelaskan bahwa science itu adalah salah satu cara manusia mengkaji ciptaan Allah serta hukum-hukum alam (sunnatullah) yang telah ditetapkan atasnya. Hal ini dilakukan oleh manusia disamping untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang terpenting adalah untuk mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala secara ilmiah.
5. Mengaitkan tanda-tanda atau fenomena alam ini dengan keimanan.
6. Menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak jelas atau yang menjauhkan maknanya dari mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti hukum alam, evolusi dan lain-lain.
7. Menjelaskan kepada siswa bahwa hukum-hukum atau hasil-hasil dari penelitian science (scientific experiment) hanya mampu memberikan bukti tentang kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala secara fisik saja (indrawi), sedangkan bukti-bukti yang hanya dapat dibuktikan dengan akal budi hanya dapat dibuktikan dengan wahyu.

8. Walaupun scientific experiment mampu mengkaji sesuatu sampai sebesar atom atau nuclear sekalipun, namun itu juga perlu kepada petunjuk wahyu.⁸

Ko-kurikulum

Kegiatan-kegiatan ko-kurikulum juga memberikan peluang kepada guru untuk melakukan islamisasi pendidikan. Peluang ini lebih besar bagi guru-guru yang dihasilkan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK) Islam, seperti guru-guru lulusan dari Institut Agama Islam Negeri dan sejenisnya. Meskipun demikian guru-guru dari Lembaga-lembaga Pendidikan dan Tenaga Keguruan (LPTK) lainpun juga banyak peluang, karena yang terpenting disini adalah kegiatan-kegiatan ko-kurikulum itu harus disisip atau dengan dengan keimanan. Dalam hal ini pribadi guru yang melaksanakan kegiatan ko-kurikulum itu harus konsekuen untuk mendekatkan siswa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kepala sekolah atau guru yang berkedudukan sebagai penasehat, pengarah, atau penanggungjawab terhadap badan, orgasasi atau kegiatan-kegiatan siswa juga dapat menggunakan perannya, seperti:

1. Untuk jenis kegiatan seperti matematika, fisika, biologi dan kimia dan lain-lain (MIPA); sejarah, geografi, antropologi dan sosiologi dan lain-lain (IPS), bahasa, komputer dan teknologi informasi dapat dilakukan dengan cara berikut:
 - a) mengaitkan setiap cabang ilmu itu dengan penemuan dan hasil yang dicapai oleh umat Islam pada zaman dahulu. Ini bertujuan untuk memberi gambaran bahwa dengan ruh Islam bahwa ilmu-ilmu yang seperti itu juga dapat ditemukan dan dikembangkan.
 - b) memotivati siswa untuk mencipta, mengeksplorasi dan melakukan penelitian-peneltian untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru mengikuti jejak ilmuan-ilmuan Islam terdahulu. Kegiatan-kegiatan yang dirancang harus membentuk pemikiran yang kreatif dan kritis, seperti metode projek untuk science, matematika, dan ketrampilan.
 - c) menganjurkan kegiatan dalam bentuk kajian, workshop, dakwah, diskusi, seminar atau penulisan bulletin bertujuan untuk membentuk sikap siswa dengan memberikan kesadaran bahwa kalau manusia dalam mengani

⁸El-Najjar, Z. R., *The Limitations of Science and the Teachings of Science from the Islamic Perspective*. AJISS. Vol. 3, No. 1, 1986, P. 59-75.

permasalahan kehidupan bersandarkan kepada nafsu, sikap individualistik, dan sewenang-wenang, maka kehancuran besar akan menimpa dunia ini.

- d) kemajuan science dan teknologi dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan, tetapi siswa harus diberikan pengertian bahwa kemajuan itu tidak digunakan untuk sesuatu yang merugikan pendidikan akhlaq siswa.
 - e) membimbing siswa untuk mengamalkan adab-adab yang diamalkan oleh para ulama dan orang-orang shaleh, seperti adab dalam bergaul, adab dalam suatu majlis, adab dalam berdiskusi dan lain-lain dalam melaksanakan suatu projek atau aktivitas.
 - f) dalam pendidikan jasmani, selain memperhatikan kepada pakaian dan pergaulan yang sesuai, jenis olahraga dan permainan juga harus diperhatikan. Guru olah raga harus dapat mengenal jenis olahraga yang dapat memberikan manfaat kepada kesegaran jasmani dan membela diri dari ancaman dan kecelakaan, seperti berlari, silat, karate, taekwando, berenang, angkat berat, menempuh rintangan alam dan lain-lain.
2. Untuk jenis kegiatan keagamaan, kegiatan ini lebih mudah dilaksanakan, karena ia lebih menjurus kepada memberikan pemahaman-pemahaman untuk dihayati dan dilaksanakan. Diantara program-program yang dapat dilaksanakan adalah *fardhu kifayah*, khemah kerja sosial, khemah ibadah, dan peningkatan spiritual seperti *qiyam ul-lail* disamping melaksanakan yang *fardhu 'ain*.
 3. Kegiatan *jum'atan* khusus bagi siswi dapat diisi dengan kuliah umum mengenai masalah-masalah kewanitaan atau program usrah secara berkelompok dan ini merupakan program wajib meskipun tidak termasuk dalam beban sekolah seperti pelajaran-pelajaran lain. Sedangkan bagi siswa mereka diwajibkan datang ke mesjid untuk melaksanakan shalat Jum'at.

Kerjasama antara guru dengan wali murid

Dengan adanya kerjasama antara guru dengan wali murid islamisasi pendidikan di sekolah ini akan lebih mudah dilaksanakan. Guru dengan dukungan wali murid dapat merancang kegiatan-kegiatan yang dikendaki bersama.

Disamping itu wali murid secara langsung dapat mengetahui dan mengontrol jalannya kegiatan ini.

Cara-cara lain

Kepala sekolah atau guru dapat melakukan kerjasama atau mitra kerja dengan pihak-pihak lain, seperti dengan lembaga yang membawahnya, DEPAG atau DIKNAS, atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM), institusi kepolisian, wilayahul hisbah atau agen-agen keamanan swasta kalau ada. Ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan islamisasi perilaku siswa yang membangkang. Pengawasan seperti ini penting untuk menjaga penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh sebahagian kecil siswa atau masyarakat tidak mempengaruhi siswa lain. Peluang juga diberikan kepada remaja-remaja lain yang ingin bergabung dalam kegiatan-kegiatan ini. Ini bertujuan untuk menarik remaja-remaja putus sekolah bergabung dalam kegiatan ini.

Hambatan dalam pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaannya mungkin akan terdapat banyak hambatan, namun guru harus bersikap optimis, konsekuen dan bijaksana dalam bertindak. Diantara hambatan-hambatan yang mungkin timbul adalah:

Tidak adanya buku paket, modul pengajaran dan referensi

Hingga saat ini memang belum didapati buku paket, modul dan referensi mata pelajaran seperti biologi, fisika, matematika, kimia yang didasarkan kepada Islam. Hal ini menjadi kendala utama, karena guru dan siswa tidak memiliki bahan bacaan apapun yang membahas membahas pelajaran-pelajaran tersebut melalui Islamic Perspective.

Oleh karena itu, hendaknya sekolah patut membuat sebuah tim yang berusaha menulis bahan-bahan ajar untuk bidang-bidang studi tersebut yang secara langsung bersumber kepada Islam baik materinya maupun metode pembelajarannya. Kalau sekolah tersebut belum memiliki para ahli yang mampu untuk menulis seperti itu, maka beberapa sekolah dapat digabungkan, atau persatuan guru-guru secara lebih luas harus membahas masalah ini dengan mencari bantuan dengan melibatkan pihak-pihak lain, seperti institusi-institusi keislaman.

Siswa tidak bersedia

Pada umumnya siswa di setiap sekolah datang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap proses islamisasi ini. Siswa yang berasal dari keluarga yang disiplin dalam beragama akan lebih mudah menyesuaikan diri menerima ide-ide dan praktek-praktek islamisasi ini dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak disiplin dalam bergama. Dengan demikian pendekatan yang berbeda dan penuh hikmah harus difikirkan.

Tidak ada kesediaan guru

Proses islamisasi pendidikan di sekolah seperti ini memerlukan kepada guru yang memiliki pengetahuan yang memadai. Mereka pertama harus memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dalam bidang studi yang diajarkannya, lebih dari itu mereka juga harus memiliki pemahaman tentang dasar-dasar atau ide-ide ilmu pengetahuan tersebut dari Islam. Dengan demikian mereka dapat mempelajari satu bidang ilmu secara tektual dengan memahami ayat-ayat Al-Quran atau Hadist yang membicarakan masalah tersebut.

Disamping itu, guru dididik dengan pemahaman bahwa proses islamisasi pendidikan di sekolah adalah hal yang sangat kritikal. Oleh karena itu mereka harus benar-benar bekerja sebagai amal shaleh yang ikhlas.

Dalam kenyataannya sekarang guru-guru yang dihasilkan oleh LPTK Islampun belum mampu menjalankan missi yang tinggi ini. Hal ini disebabkan oleh hampir sebahagian guru-guru yang dihasilkan oleh LPTK Islam dibina oleh para sarjana yang sebahagian besar adalah lulusan-lulusan barat yang pemikiran sudah dipengaruhi oleh faham-paham sekuler secara mendalam. Akhirnya mereka ini merupakan agen-agen yang ikut menentang dilakukannya proses islamisasi.

Kurangnya dukungan

Untuk mensukseskan program ini dukungan dari dari semua pihak sangat diperlukan. Terutama sekali adalah dukungan dari pemerintah dan lembaga yang membawahi sebuah sekolah. Disamping itu dukungan dari antar guru sendiri, karyawan sekolah, wali murid, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang mengurus tentang kemasyarakatan. Tanpa dukungan yang memadai dari semua pihak, maka akan menghambat pelaksanaannya.

Tidak dapat membatasi pengaruh luar

Pengaruh dari unsur-unsur negatif baik dari rekan sebaya diluar sekolah, media cetak dan elektronik maupun budaya dalam masyarakat kurang dapat dibatasi, oleh karena itu hal ini dapat merusakkan usaha-usaha yang dijalankan oleh sekolah. Hal yang dapat dilakukan adalah membekali para pelajar dengan pengetahuan mengenai dunia luar serta langkah-langkah yang dapat menangkal unsur-unsur negatif itu.

SIMPULAN

Kondisi pendidikan umat Islam hari ini sangat memprihatinkan. Ide-ide dan sistem pendidikan yang pernah ditawarkan oleh paham-paham sekuler yang datang langsung dari barat maupun yang dicetuskan oleh kalangan muslim sendiri yang di didik dan dipengaruhi oleh pendidikan barat terus dikembangkan dalam masyarakat Islam.

Oleh karena itu upaya-upaya mengembalikan ruh pendidikan Islam harus segera dilaksanakan, dan salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah islamisasi pendidikan ditingkah sekolah yang secara langsung dapat dilaksanakan oleh guru, karena guru dan sekolah adalah ujung tombak pendidikan. Tujuan ini akan lebih mudah dicapai dengan adanya dukungan dari semua pihak, seperti pemerintah, wali murid, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Meskipun begitu hambatan utama akan terjadi pada guru itu sendiri, karena sebahagian besar guru hari ini yang diluluskan oleh LPTK Islam sekalipun belum mampu melaksanakannya, karena mereka sangat kurang dibekali dengan nilai-nilai keislaman secara komprehensif, yakni yang memahami bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu umum dengan agama dalam Islam. Disamping itu mereka juga tidak mempunyai referensi yang memadai dalam setiap bidang studi yang disajikan melalui Islamic perspective. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- El-Najjar, Z. R., *The Limitations of Science and the Teachings of Science from the Islamic Perspective*. AJISS. Vol. 3, No. 1, 1986.
- Al-Faruqi, Ismail Ragi & Abdullah, Omar Naseaf, *Social and Natural Sciences: The Islamic Perspective*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1981.
- Al-Afandi, Muhammad Hamid & Baloch, Nabi Ahmad, *Curriculum and Teacher Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1980.
- Hashim, Rosnani, *Educational Dualism in Malaysia*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Husain, S.S dan Ashraf, S. S., *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Habshi, Syed Othman & Nik Hassan, Nik Mustapha, *Islamic Culture and Civilization*. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM), 1995.